

Mengembangkan Logika Untuk Membantah Logika

(Ditulis untuk pertanyaan seorang sahabat di Milist Interdisiplin)

Oleh : Reza Ervani

Penulis tidak terlalu mengerti apa ada yang pernah membahas korelasi matematika dengan bahasa sastra. Sepertinya asyik ya ... ☺

Tapi untuk tidak terjebak dalam filosofi dan tasawuf kebablasan, diberilah judul tulisan ini “Mengembangkan Logika untuk Membantah Logika”, dengan perspektif bahwa pertanyaan yang diajukan merupakan nasehat untuk memperkuat kemampuan logika dalam membantah logika.

Memotong dialog dalam sastra memberikan seni tersendiri, menyentil pembaca untuk mereka-reka.

Mungkin skenario yang muncul di trance seorang sastrawan non matematikawan adalah :

“Bisakah engkau lafadzkan kata yang seluruh dunia tidak bisa melafadzkannya ?”

“Tidak”

*“Begitulah, bahkan pertanyaan yang engkau buatpun masih bisa kau definisikan, bagaimanalah mungkin engkau bertanya tentang sesuatu yang tidak terdefiniskan (**Wa Lam Yakun Lahu Kufuwan Ahad**) dengan ilmu yang terikat dengan definisi-definisimu : “batu”, “kuat”, bahkan “Tuhan”*

Saya jadi ingat pertanyaan dalam pengantar tentang Spacetime :

Jika ruang itu bersifat absolut, kemudian engkau terbang di ruang jagad raya sejauh yang engkau bisa hingga bertemu batas jagad berupa tembok, maka apa yang ada di sebelah tembok ?

Penulis tidak terlalu mengerti psikologi kognitif, tetapi pertanyaan ini timbul dari perspektif kita tentang ruang (space). Mungkin ada yang membayangkannya sebagai ruang kosong di dalam sebuah balon, sehingga muncullah pertanyaan ini.

Lalu muncullah Teori yang memberikan ide bahwa ruang dan waktu relatif adanya. Maka dipugarlah perspektif kita tentang ruang, sebagai sesuatu yang unlimited, tanpa batas. Tapi tetap saja, gambaran-gambaran yang dibangun di benak kita adalah didasarkan memori kita tentang berbagai hal.

Dalam logika Aristotelian, ada beberapa syarat untuk melakukan prediksi :

1. Identity. Everything is what it is and acts accordingly.

Reza Ervani Centre – Rumah Ilmu Indonesia

www.rezaervani.com

komunitas : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

2. Non-contradiction. It is impossible for a thing both to be and not to be. A given predicate cannot both belong and not belong to a given subject in a given respect at a given time. Contradictions do not exist.
3. Either-or. Everything must either be or not be. A given predicate either belongs or does not belong to a given subject in a given respect at a given time.

(Stephen G. Simpson, “**Logic and Mathematics**”, Department of Mathematics Pennsylvania State University)

Mas Badu menulis :

*Jika kita **konsisten** dengan pernyataan dan jawaban tersebut akan terlihat didalamnya bahwa memang Tuhan tidak bisa menciptakan batu yg lebih besar dari dirinya.*

Dengan asumsi bahwa kita tidak mungkin bisa menyebut kata Tuhan yg orang sejagad tak pernah bisa melafadkannya, anda hanya ingin memberikan jawaban akan kemustahilan penyebutan kata tersebut yg kongruen dengan ketidakbisaan dan ketidakmampuan Tuhan menciptakan ssttu yg lebih besar dari dirinya, logika yg demikian bukan saja salah dari semua seginya tapi juga terjebak pada sebetulnya falasi dalam membuat proposisi logis.

Tidakkah ini terjebak dalam logika Aristotelian itu ☺

Saya teringat joke tentang profesor komunis dengan mahasiswanya :

*Yang Ada pasti Terlihat
Tuhan Tidak Terlihat
Berarti Tuhan Tidak Ada*

*Yang Tidak Terlihat adalah Tidak Ada
Otak Profesor Tidak Terlihat
Berarti, Otak Profesor Tidak Ada*

Kedua pernyataan itu benar adanya jika dilihat dengan logika Aristotelian. Semua premisnya memiliki identitas, konklusinya non kontradiktif dan memenuhi prinsip *Kemestian* (either be or not be). Itulah mengapa logika acapkali disebut sebagai *formal science*.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah logika itu bisa digunakan dalam memahami aqidah :

Ketiga syarat itu seakan terbantah dalam surah Al Ikhlas :

Reza Ervani Centre – Rumah Ilmu Indonesia

www.rezaervani.com

komunitas : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

Katakan : Allah Satu, Allah tempat bergantung segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (Al Quran Al Karim Surah Al Ikhlas ayat 1 – 4)

Baca pula tafsir Ibn Katsir yang gamblang tentang ayat-ayat diatas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki sifat dalam Asmaul Husna, semisal : Al Awwal wa Al Akhiru (yang awal dan akhir). Al Zahir wa Al Bathin (Yang Tampak dan Tersembunyi). Kontradiktif bukan ? Allah memiliki kedua sifat itu sekaligus (Both) bukan salah satunya (either).

Berarti predikasi terhadap Allah tidak boleh dilakukan dengan logika Aristotelian ini, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa misionaris yang menganggap point ini sebagai inkonsistensi konsep Islam.

Bukan berarti logika kongruensi ini tidak didapati dalam Al Quran.

Untuk membantah Raja Namrudz, Nabi Ibrahiim a.s. menggunakan logika kongruensi ini :

Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)",

kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara".

Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu?"

Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?

(Al Quran Al Karim Surah Al Anbiya ayat 63 – 67)

Generalisasi kongruensi seringkali menemukan inkonsistensi logika. Itulah yang coba penulis sampaikan dalam tulisan yang lalu : Kesaksian bukan Pembuktian.

Supaya tidak terlalu jauh melebar, penulis akhiri saja sampai disini, dan ditutup dengan sebuah kalimat luar biasa yang luar biasa dan sangat inspiratif dari Mas Badu :

Reza Ervani Centre – Rumah Ilmu Indonesia

www.rezaervani.com

komunitas : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

Semangat yg besar dalam "membela" sebuah keyakinan sering kali tidak dibaarengi dengan kemampuan menejerial logika dengan baik, kasus demikian acap kali kita jumpai pada kebanyakan pemerhati ilmu pengetahuan vs agama, dengan berbagai variannya yg beragam. yg pada akhirnya berujung pada sebuah kesimpulan yg padadoks dan makin menjauh

Jadi mari terus belajar tentang Islam.

Allahu 'Alam

Salam,

NB : Penulis menerima banyak pertanyaan atas beberapa tulisan di beberapa milist. Karena keterbatasan ilmu dan waktu, mohon kesabarannya.

www.rezaervani.com

Pusat Informasi Pendidikan, Budaya & Sains Terapan

MENU ANDALAN

PERPUSTAKAAN DIGITAL UNTUK INDONESIA

<http://digilib.rezaervani.com>

KONSULTASI SYARIAH

Asuhan Ustadz Khozin Abu Faqih, Lc

(Penulis Buku Produktif, Mantan Pengasuh Khazanah MQ 102,7 FM)

<http://konsultasi.rezaervani.com>

KONSULTASI MUSLIMAH

Asuhan Ustadzah Ummu Yusuf

(Salah Seorang Pengasuh Acara Rumahku Surgaku MQ 102,7 FM)

<http://muslimah.rezaervani.com>

KONSULTASI EKONOMI SYARIAH

<http://manajemen.rezaervani.com>

JARINGAN BLOG MUSLIM PERTAMA DI INDONESIA

Saatnya beralih ke provider Blog GRATIS Nasional

<http://bikinblog.rezaervani.com>

PROGRAM DOMPET ILMU PENGETAHUAN

Berinfag untuk Pendidikan Nasional

<http://donasi.rezaervani.com>

LAPORAN BERKALA KEUANGAN

<http://keuangan.rezaervani.com>

Bergabunglah di Komunitas Kami :

<http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

Untuk menerima kiriman Gratis via email

Makalah Pelatihan, Pendidikan dan Pengembangan SDM rezaervani

Ketik : Training (spasi) Nama (spasi) Alamat Email

Kirim ke +62 817 433 344

KONSEP DAN TRAINING SUMBER DAYA MANUSIA

<http://pelatihan.rezaervani.com>

Reza Ervani Centre – Rumah Ilmu Indonesia

www.rezaervani.com

komunitas : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>